

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam kebudayaan daerah yang tersebar pada berbagai kelompok etnis dengan adat-istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Dari sekian banyak suku Bangsa di Indonesia, suku Batak di Sumatera Utara memiliki beragam kesenian musikal yang tersebar pada kelima sub suku Batak yang menempati wilayah sendiri. Etnis Batak Toba termasuk dalam Sub Etnis Batak, yang diantaranya adalah, Karo, Pakpak, Simalungun, Toba, Angkola Mandailing. Suku batak toba banyak memiliki kekayaan budaya yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyangnya, baik itu melalui kesenian. Kesenian dalam suku batak toba ini pun meliputi, seni tari, seni ukir, seni lukis, tekstil dan juga seni musik.

Musik adalah cabang seni yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Musik merupakan karya cipta berupa bunyi atau suara yang memiliki nada, irama, dan keselarasan. Musik yang dimainkan menjadi suatu komposisi terpadu dan berkesinambungan yang dapat mempengaruhi emosional seseorang. Musik juga memberi pengaruh besar terhadap kemampuan berpikir manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk pembelajaran. Menurut pendapat Herwin Yogo Wicaksono (2009:4) mengemukakan bahwa, musik merupakan karya cipta manusia memakai medium bunyi untuk menikmatinya. Musik hadir dalam

bentuk kesatuan irama, melodi, harmoni, bentuk dan gaya, serta ekspresi. Demikian juga dengan budaya musik tradisional merupakan ragam budaya yang banyak berakar pada kepercayaan tentang dunia leluhur dan pemikiran mistis, misalnya musik tradisional Batak Toba.

Kesenian tradisional lahir dari budaya masyarakat terdahulu di daerah tertentu yang terus berkembang secara turun temurun dan terus diikuti oleh generasi berikutnya (Nixon Manurung, 2015:4). Bagi etnis Batak Toba, musik menjadi sebuah kebutuhan yang banyak digunakan untuk tujuan hiburan, ritual, upacara adat, dan juga upacara keagamaan. Pada zaman dahulu musik tradisional digunakan sebagai sarana komunikasi kepada para leluhur atau *mula jadi nabolon* (pencipta) dan digunakan dalam upacara keagamaan lainnya. Namun seiring perkembangan zaman, musik tradisional tersebut bukan hanya digunakan pada upacara – upacara adat, tetapi juga sebagai hiburan bagi masyarakat.

Taganing merupakan salah satu alat musik tradisional Batak Toba yang digunakan dalam *Gondang Sabangunan* dan juga *Gondang Hasapi*. *Taganing* adalah sejenis alat musik gendang yang tergolong pada kategori gendang rak-bernada (gendang yang dilaras). *Taganing* terdiri dari lima buah gendang yang kadang-kadang berbentuk tabung melengkung (*barrel*) atau tabung lurus (*cylindrical*) (Hutajulu dan Harahap, 2005:36). Alat musik *Taganing* terbuat dari kayu yang berupa lima buah gendang yang bagian atasnya ditutupi dengan kulit dan bagian bawah ditutupi dengan kayu. *Taganing* diklasifikasikan sebagai *membranophone*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya terdiri dari kulit yang bergetar bila dipukul. Alat musik tradisional *Taganing*, selain memainkan

melodi, kadang kala juga memainkan pola ritme yang perkusif dari pada melodik. Secara teknis maka instrumen *Taganing* bisa berperan ganda, yaitu membawakan melodi tetapi bisa juga bertindak sebagai instrumen perkusif.

Pangururan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Samosir yang mempunyai alat musik tradisional Batak Toba dan masih sering digunakan sampai saat ini. Salah satu alat musik yang masih sering digunakan adalah *taganing* yang terdapat dalam *Gondang Sabangunan* maupun *Gondang Hasapi*. *Gondang* pada awalnya digunakan sebagai media dalam upacara ritual Batak, seperti upacara pemujaan roh leluhur, upacara yang berhubungan dengan awal musim panen dan upacara penyembuhan orang sakit (Danny Ivanno Ritonga, 207:131). Seiring perkembangan zaman *gondang* sering digunakan baik dalam acara hiburan, maupun pada festival-festival alat musik tradisional.

Alat musik tradisional *taganing* ini biasanya dimainkan oleh orang tua yang sudah menjadi *Pargonsi* (kelompok pemain musik tradisional Batak Toba). Belum banyak anak-anak di Pangururan yang mampu bermain *taganing* dengan baik dan benar. Banyak anak-anak yang masih memainkan *taganing* dengan teknik permainan yang kurang benar atau asal-asalan. Baik itu dengan cara memegang stik, belum mengikuti tempo dan irama dengan benar atau memukul *taganing* dengan urutan yang benar. Pembelajaran yang diterima anak-anak di Samosir dalam permainan *taganing* hanya sekedar atau masih asal memukul *taganing* secara tidak berurutan. Hal ini disebabkan karena orang tua dari anak tersebut tidak mampu memberikan pembelajaran terhadap permainan *taganing* ini.

Seseorang yang memiliki potensi dalam bidang musik apabila tidak memperoleh kesempatan mengembangkannya, maka kemampuan musiknya tidak dapat berkembang dan terwujud dengan baik. Sama halnya, seseorang yang memperoleh fasilitas dan pendidikan musik secara baik, tetapi tidak memiliki kemampuan musik tidak akan dapat mengembangkan keterampilan musik secara maksimal. Oleh sebab itu, untuk mengembangkan minat anak-anak di Kabupaten Samosir, tidak sedikit orang tua mereka membuat sang anak untuk mengembangkan bakat mereka dalam belajar alat musik tradisional di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean. Ketika orang tua kurang mampu untuk memberi pembelajaran tentang musik tradisional, maka anak dapat berlatih dan mengembangkan bakat dan minatnya di sanggar tersebut.

Sanggar merupakan suatu organisasi seni yang didalamnya terdapat kerjasama antar 2 orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan yang ada di dalam sebuah sanggar berupa kegiatan pembelajaran seni yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan, hingga diproduksi. Berdasarkan pendapat Wenger dalam Partti dan Karlsen (2010:9) mengemukakan bahwa, *“emphasises this latter phenomenon by directing our attention towards how communities of practice may serve the individual learning trajectories of participants in a much better way than formal schooling”* yang artinya fenomena terakhir ini mengarahkan perhatian kita pada bagaimana komunitas praktik dapat melayani lintasan pembelajaran individu bagi peserta dalam cara yang jauh lebih baik daripada sekolah formal. Itulah sebabnya anak-anak pada saat ini tidak cukup hanya belajar musik di sekolah. Sanggar

merupakan salah satu tempat bagi anak-anak untuk belajar lebih jauh lagi tentang alat musik atau kesenian lainnya. Semua proses hampir sebagian besar dilakukan dalam sanggar.

Sanggar seni budaya Angel Elkanean merupakan salah satu wadah dalam mendukung pembelajaran musik tradisional termasuk *taganing*. Proses belajar *Taganing* pada anak-anak tersebut dilakukan secara lisan yaitu dengan cara melihat, mendengar, menghafal, dan meniru. Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir membuat pembelajaran *Taganing* pada anak usia 9 – 12 tahun yang dilakukan rutin setiap minggunya.

Anak memiliki kemampuan tertentu jika diberi motivasi dari orang tua dan lingkungannya, jika tidak diberikan motivasi dari orang tua dan lingkungan maka anak tersebut tidak akan mampu memelihara kemampuannya apalagi mengembangkannya. Seorang anak yang memiliki kemampuan dalam bidang tertentu biasanya mudah dikenali karena berbeda dan memiliki kelebihan dibanding anak-anak sebayanya. Anak yang memiliki kreativitas tinggi biasanya memiliki ciri-ciri rasa ingin tahu yang besar, aktif dan bertanya, serta tanggap terhadap suatu pertanyaan.

Demikian halnya dengan anak-anak berusia 9 – 12 tahun yang belajar di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean ini. Keingintahuan mereka dan motivasi dari keluarga merekalah yang membuat anak-anak tersebut bersemangat untuk mengikuti pembelajaran ini. Mereka dapat mengembangkan bakat yang mereka miliki melalui komunitas ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengangkat judul, **“Pembelajaran Alat Musik Tradisional Batak Toba *Taganing* Pada Anak Usia 9 - 12 Tahun di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan beberapa masalah yang ditarik pada latar belakang dan akan diteliti pada lingkup permasalahan yang lebih luas. Menurut Supranto (2004:94) menyatakan bahwa :

“Identifikasi masalah merupakan suatu upaya untuk mengenali (*to identify*) faktor-faktor penyebab timbulnya masalah yang didasarkan pada teori, hasil penelitian sebelumnya, logika (hal-hal yang masuk akal), pendapat sementara sebagai hipotesis atau harapan/keinginan (*expectation*). Masalah (*problem*) ialah sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan harapan atau keinginan.”

Berdasarkan pendapat di atas, adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Alat musik tradisional Batak Toba di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir
2. Pembelajaran alat musik tradisional Batak Toba *Taganing* pada anak usia 9 - 12 tahun di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir.
3. Peran orang tua dan lingkungan dalam membantu meningkatkan minat anak-anak usia 9 - 12 tahun tersebut dalam belajar *Taganing* di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir.

4. Teknik permainan instrumen *Taganing* di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir.
5. Keberadaan instrumen *Taganing* di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir.
6. Dampak pembelajaran alat musik tradisional Batak Toba *Taganing* pada anak usia 9 - 12 tahun di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan suatu usaha untuk membatasi permasalahan yang sudah ditarik dari latar belakang dan identifikasi masalah. Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan dan kemampuan teoritis maka penulis perlu mengadakan pembatasan masalah agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Menurut Supranto (2004:14) mengemukakan bahwa mengingat adanya keterbatasan sarana, prasarana, tenaga, waktu, biaya, dan belum dikuasainya teknik analisis yang diperlukan serta tidak tersedianya data dan teori yang mendukung, di samping itu juga agar bisa dilakukan penelitian yang mendalam, maka tidak semua masalah (faktor penyebab) diteliti.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Alat Musik Tradisional Batak Toba di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir.
2. Pembelajaran alat musik tradisional Batak Toba *Taganing* pada anak usia

9 - 12 tahun di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir

3. Dampak pembelajaran alat musik tradisional Batak Toba *Taganing* pada anak usia 9 - 12 tahun di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir

D. Rumusan Masalah

Setelah masalah yang akan diteliti ditentukan dan supaya masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti itu perlu dirumuskan secara spesifik. Rumusan masalah sebaiknya dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Hal ini sependapat dengan Sugiyono (2017:35) yang menyatakan bahwa rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat tersebut maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja alat musik tradisional Batak Toba di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana pembelajaran alat musik tradisional Batak Toba *Taganing* pada anak usia 9 - 12 tahun di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir?
3. Bagaimana dampak pembelajaran alat musik tradisional Batak Toba *Taganing* pada anak usia 9 - 12 tahun di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan untuk menggambarkan atau mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017:290) menyatakan bahwa tujuan penelitian ialah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui alat musik tradisional Batak Toba di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir
2. Untuk mengetahui pembelajaran alat musik tradisional Batak Toba *Taganing* pada anak usia 9 - 12 tahun di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir
3. Untuk mengetahui dampak pembelajaran alat musik tradisional Batak Toba *Taganing* pada anak usia 9 - 12 tahun di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan pasti memiliki manfaat baik itu secara langsung maupun tidak langsung karena penelitian ini diharapkan dapat manfaat bagi perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Praktis

1. Untuk memberikan pengetahuan kepada pecinta musik tradisi bagaimana cara belajar alat musik tradisional Batak Toba *Taganing* dengan benar.

2. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang alat musik tradisional Batak Toba *Taganing*.
3. Untuk meningkatkan rasa kecintaan anak-anak di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean terhadap budaya Batak Toba.

b. Teoritis

1. Untuk menambah wawasan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan yang ingin melakukan penelitian tentang alat musik tradisional Batak Toba khususnya *taganing*.
2. Sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian terkait topik penelitian ini.
3. Sebagai motivasi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan untuk mengembangkan dan melestarikan alat musik tradisional Batak Toba.
4. Menambah sumber kepustakaan bagi perpustakaan Jurusan Sendratasik Program Studi Seni Musik Universitas Negeri Medan